

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**ROSYSYI SARI HIDAYATI
NIM. 102331125**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS**

ROSYSYI SARI HIDAYATI
102331125

ABSTRAK

Anak adalah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan penuh rasa tanggungjawab dan kasih sayang. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Memberikan pendidikan akhlak melalui ketauladanan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi anak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Pendidikan akhlak dimaksud adalah nilai-nilai akhlak baik itu secara vertikal hubungannya dengan Tuhan maupun secara horizontal hubungannya dengan sesama.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode etnografi, yaitu meneliti di lapangan untuk memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Informan diambil secara acak, yaitu dari informan yang bertempat tinggal di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang orang tua berikan pada anak sengaja dan menyadari untuk memberikan nilai-nilai akhlak dengan cara memberikan contoh tauladan yang baik atau dengan melalui nasehat disertai pengarahan-pengarahan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui tingkah laku maupun ucapan. Seperti menghormati orang lain dan tekun dalam menjalankan ibadah. Ada juga beberapa keluarga yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa halus (kromo) agar anak tahu bagaimana cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua karena dalam bahasa kromo ada aturan dengan siapa lawan bicaranya. Semua hal yang diberikan orang tua untuk pendidikan akhlak anak-anak mereka adalah baik. Namun kebaikan tersebut tidak sama karena tergantung kepada cara orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Akhlak	15
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	15
2. Sumber Pendidikan Akhlak	17
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	20

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	22
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	23
B. Macam-macam Pendidikan Akhlak.....	24
1. Akhlak Terhadap Allah SWT	24
2. Akhlak Pribadi	25
3. Akhlak dalam Keluarga	27
4. Akhlak Bermasyarakat.....	29
C. Tanggung Jawab dalam Pembentukan Akhlak Anak	30
1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman.....	30
2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral.....	31
3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.....	32
4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data	35
C. Metode Pengumpulan Data	36
D. Metode Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum dan Keadaan Masyarakat Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas....	40
B. Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga	41
C. Cara Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Akhlak Kepada Anak-anaknya.....	61
D. Faktor-faktor Pendukung Dalam Pendidikan Akhlak	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat dari Allah SWT, sebuah amanat tentu harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab dan ikhlas. Di sinilah peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, karena anak tidak hanya butuh kasih sayang, perhatian dan fasilitas, tetapi ada yang lebih penting dari itu yaitu pendidikan, terutama pendidikan akhlak.

Mengapa harus pendidikan akhlak? Karena akhlak bukanlah moral yang dikondisikan dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai mutlak, nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-menurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. (Sjarkawi, 2006: 28)

Moralitas juga dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, oleh karena itu akhlak yang baik harus didasarkan pada iman kepada Allah, percaya dengan adanya hari akhir, percaya adanya surga dan neraka. (Khatib Ahmad Santhut, 1998: 80)

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum anak berkenalan dengan dunia sekitarnya, anak berkenalan dahulu dengan situasi keluarga. Kehidupan berkeluarga dalam Islam memiliki sistem

yang indah dan paling agung, serta merupakan wadah kehidupan yang sangat terhormat dan amat dimuliakan.

Masa kanak-kanak dalam Islam digambarkan sebagai suatu keindahan dunia yang diliputi oleh kebahagiaan, keindahan, cita-cita, cinta dan fantasi. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kecintaan Tuhan terhadap anak. Misalnya dalam surat Al-Kahfi Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia". Q. S. Al-kahfi: 46

Oleh karena itu jelaslah bahwa perhatian Islam terhadap anak bahkan sudah dimulai sejak jauh sebelum mereka dilahirkan, karena Islam memperhatikan pengembangan intelektualitas yang sehat serta rencana masa depan anak. Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengamalkan aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan senantiasa mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2008: 11)

Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orang tua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih dari sebuah "pajangan" yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalannya (Yanuhar Ilyas, 1999: 174). Oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini.

Lingkungan yang terdekat dengan kita adalah lingkungan keluarga. Keakraban kita terhadap seluruh anggota keluarga memungkinkan ketidaksungkapan terlontarnya kritik dan saran terhadap diri kita (Yanuhar Ilyas, 2005: 4). Islam juga memerintahkan kaum muslimin agar menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Mengejar pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam. Pendidikan dapat mencerahkan kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan, kita bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional. Sebagaimana pernah diungkapkan Daed Joesoef tentang betapa pentingnya pendidikan: *“pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia.”* (M. Joko Susilo, 2007: 17)

Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan nilai, maka rumah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya rasa, mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang berkepribadian muslim. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari.

Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, pembantu rumah tangga, atau dia seorang petani.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim : 6

لَا ظُلمَ لِمَلآئِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادُ

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Anak akan menerima apa saja yang disuguhkan orang tua kepadanya, karena anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkannya. Bagi anak, orang tua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan (Zakiyah Daradjat, 1993: 59)

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua.

Ketika seorang anak menginjak usia remaja, mulai menjadi lebih canggih dalam mengatur emosi mereka. Mereka memiliki banyak perbendaharaan untuk mendidkuskan dan mempengaruhi keadaan emosi diri mereka sendiri dan orang lain. Remaja menjadi sangat memperhatikan dampak ekspresi emosi dalam interaksi sosial mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebayanya dibandingkan dengan mendapat dukungan emosional dari kedua orangtuanya (Aliyah B. Purwakania Hasan, 2008: 170). Mengapa hal demikian dapat terjadi? Karena orang tua secara sengaja atau tidak sengaja terlalu sering berbuat sesuatu yang mengarah pada ketidakjujuran dan mengandung nilai-nilai kebohongan. Mereka para remaja akhirnya lebih saling percaya kepada sesama mereka ketimbang kepada orang tuanya. Kondisi ini terjadi karena kekurangcermatan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap dampak negatif yang akan timbul dari setiap perilakunya (Sjarkawi, 2006: 88). Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka.

Akan tetapi bagi orang tua yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara jujur dan benar, maka anak-anak tetap lebih mempercayainya (orang tua) dari siapa pun. Dengan mempertahankan kebenaran dan kejujuran, maka kondisi rumah tangga tersebut akan mampu meningkatkan cara berpikir moral anak dengan lebih baik. Rumah tangga seperti inilah yang akan mampu melahirkan kepribadian anak yang benar, luhur, dan terpuji (Sjarkawi, 2008: 88)

Masalah pendidikan akhlak melalui keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak adalah merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi anak yang baik. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan dapat tumbuh berani dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya jika orang tua pembohong, berkhianat dan kikir, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat orang tua sebagai tauladan dalam melaksanakan nilai-nilai religius yang tinggi.

Apalagi jika melihat fenomena akhir-akhir ini yang menunjukkan kecenderungan rawan dalam perilaku sosial. Tindakan kriminal, pembunuhan sadis, maraknya kasus narkoba, obat-obatan terlarang, dan seks bebas yang merupakan sinyalemen adanya penyakit yang menimpa generasi muda. Ditambah lagi, budaya Barat yang diimpor lewat sinetron, film, dan media-media lainnya sudah menjadi kiblat bagi remaja masa kini, juga pesta-pesta dirumah ala Amerika sudah menjadi idaman para remaja (Felix Y. Siau, 2014: 33). Iman yang dimiliki setiap manusia seharusnya mampu menjadi dasar sekaligus batasan dan arahan terhadap kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tanpa harus melanggar hukum yang berlaku. Namun, keimanan tidak cukup hanya berupa ucapan, tapi harus dibarengi dengan pelaksanaan. (Qodri Azizi, 2002: 39)

Agama yang semula begitu keras dengan dogmatik dan nilainya, tetapi semakin hari semua itu semakin melemah dan pandangan masyarakat terhadap

agama juga sudah terlihat adanya pergeseran yang searah dengan perkembangan kehidupan saat ini. Dulu jika orang melanggar suatu norma seolah sangat menakutkan, tetapi sekarang sudah menjadi hal yang biasa.

Dengan akhlak yang ditanam sejak dini kepada anak-anak akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, dan itu akan bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

Pada hakekatnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama dari pada pendidikan formal (sekolah). Pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah dan pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan pendidikan agama dalam rumah tangga adalah pendidikan pertama dan utama (Ahmad Tafsir, 1992: 159). Dari dalam keluarga itulah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan serta dalam lingkungan keluarga anak juga banyak menghabiskan waktunya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengawasan terhadap anak merupakan wacana yang selama ini ramai dibicarakan meskipun belum ada formula yang tepat. Adanya kesenjangan antara nilai dan realitas yang terjadi di masyarakat mengharuskan semua pihak terlibat. (Qadri Azizi, 2002: 71)

Penanaman nilai-nilai akhlak yang dimulai sejak dini (sejak lahir) akan lebih tertanam dalam jiwa anak pada usia remaja atau dewasa, karena pada usia anak-anak lebih mudah untuk mengarahkan dan lebih akan terpatri atau melekat pada diri anak.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahkan orang tua kadang lupa dan mungkin belum tahu tata cara melaksanakan tugas pendidikan yang mulia ini dalam keluarga.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana akhlak anak, sebelum anak keluar dari lingkungan keluarga. Jadi pendidikan akhlak yang dibawanya dari rumah dapat dijadikan patokan perilaku anak selanjutnya.

Desa Kedungwringin adalah desa yang asri dengan jumlah penduduk dengan beragam profesi dan pendidikan. Banyak orang tua yang bekerja sebagai guru. Mereka bekerja dari jam 07.00-14.00 bahkan bisa sampai sore. Ada juga yang berprofesi sebagai petani, pekerja serabutan, dan beragam pekerjaan lainnya. Hal ini menyebabkan interaksi antara orangtua dan anak menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”

B. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2008: 32)

2. Pendidikan akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Perilaku hubungan dan interaksi sesama manusia dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat pada ajaran agama Islam. (Sjarkawi, 2006: 32)
3. Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua (keluarga) mempunyai peranan yang dominan dalam pengembangan kesadaran beragama anak.
4. Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. (Yanuhar Ilyas, 1999: 172)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut: **“Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”**

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah diketahui latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dengan adanya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak di wilayah Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan oleh keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak.
- c. Untuk mengetahui apakah metode apa saja yang dilakukan oleh orang tua.
- d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran orang tua dalam membentuk akhlak remaja di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian ini akan membawa manfaat sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk akhlak anak.
- b. Diharapkan mampu menjadi referensi bagi orang tua dalam rangka mendidik anak-anaknya.
- c. Menambah cakrawala ilmu pengetahuan bagi penulis sekaligus sebagai bahan penyusunan karya ilmiah atau skripsi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka juga merupakan kerangka teoritis mengetahui permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian tentang masalah Pendidikan Akhlak dalam keluarga bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Walaupun demikian, penulis merasa perlu untuk meneliti kembali dengan tema yang berbeda.

Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyak juga diilhami oleh penelitian sebelumnya, antara lain yaitu:

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Ketanggung Kecamatan Sampang Kabupaten Banyumas” oleh Khusnul Khotimah (2007) yang membahas tentang besarnya tanggung jawab orang tua tunggal, karena tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak bukan hanya memberi nafkah lahir saja, tetapi yang terpenting adalah nafkah batin seperti pendidikan agama Islam. Dalam satu hari saja orang tua tunggal harus bisa membagi waktunya untuk berbagai hal, seperti mencari nafkah, mengurus rumah, memantau kegiatan anak berkaitan dengan pendidikan agamanya dan sebagainya. Persamaan skripsi Khusnul Khotimah dengan penulis adalah tempat penelitian yang terletak di sebuah desa dan penelitian dilakukan di sebuah keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah subyek yang diteliti. Khusnul Khotimah meneliti keluarga orang tua tunggal, dan penulis meneliti keluarga guru.

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Pendidikan Islam” oleh Endah Nafisah (2009) yang membahas tentang peran orang tua dalam mendidik anak pada umumnya yaitu dimulai jauh sebelum anak dilahirkan yakni diawali dengan pemilihan calon pasangan hidup yang shaleh dan shalehah yang diharapkan dapat memberikan keturunan yang baik. Kemudian peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam prespektif pendidikan islam yaitu sebagai pendidik, pelindung, sebagai teladan, sebagai sumber kehidupan bagi anak, sebagai tempat bergantung anak, sebagai sumber kebahagiaan bagi anak. Persamaan skripsi Endah Nafisah dengan penulis adalah peran orang tua di dalam sebuah keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Endah Nafisa meneliti tentang pendidikan agama Islam secara umum, sedangkan penulis meneliti tentang pendidikan akhlak.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, penulis telah melakukan tinjauan terhadap skripsi yang telah dibahas sebelumnya.

Sementara itu penulis mencoba melakukan penelitian peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, dimana orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari isi pembahasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi. Sebagai langkah awal untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis membagi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bagian awal dari skripsi ini memuat pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang terdiri dari dua sub bab yaitu: pertama, pendidikan akhlak yang meliputi, pengertian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak. Kedua membahas tentang macam-macam pendidikan akhlak yang meliputi, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga dan akhlak dalam bermasyarakat. Ketiga membahas tentang tanggung jawab dalam pembentukan akhlak anak yang meliputi, tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio.

Bab III yaitu Metode Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab IV merupakan uraian dari hasil penelitian yang terbagi dalam gambaran umum, pendidikan akhlak anak dalam keluarga, cara orang tua memberikan pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan akhlak.

Bab V merupakan kesimpulan, saran, sebagai akhir dari sebuah penelitian. Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Kedungwringin kecamatan Patikraja kabupaten Banyumas tentang bagaimana cara enam belas keluarga di Desa Kedungwringin tersebut memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya dapat disimpulkan bahwa hasilnya baik.

Ada beberapa keluarga yang memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya melalui perintah dan pengarahan-pengarahan untuk melakukan hal-hal yang baik. Hal positif dengan diberlakukannya metode seperti ini adalah anak-anak menjadi selalu memperhatikan sekaligus menjalankan apa yang diperintahkan. Anak juga menjadi sering menanyakan hal-hal yang diperintahkan oleh orang tuanya mengapa harus seperti ini atau mengapa harus seperti itu, bahkan tidak jarang menanyakan mengapa temannya tidak melakukan seperti apa yang dia lakukan padahal itu adalah hal yang baik. Dari sini orang tua dapat menjelaskan pertanyaan anak dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak.

Lalu ada keluarga yang memberikan pendidikan akhlak melalui contoh atau tauladan yang baik dari orang tua, dimulai dengan hal-hal yang kecil dan mungkin menurut orang lain dianggap sepele. Seperti contohnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa halus (kromo), ini bertujuan agar anak bisa tahu bagaimana cara menghormati orang lain atau orang yang lebih tua,

karena dalam bahasa jawa ada aturan dengan siapa lawan bicaranya seperti anak dengan orang tua akan berbeda dengan antara anak dengan temannya.

Meskipun hasil dari pendidikan akhlak terhadap anak bisa dikatakan semua keluarga yang penulis teliti baik, namun kebaikan itu tidaklah sama. Hal tersebut dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, dengan latar pendidikan yang berbeda tentu cara memberikan pendidikan akhlak juga caranya berbeda-beda pula.

Namun kebaikan tersebut tidak sama karena semua tergantung kepada cara orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak, karena latar belakang keenam belas keluarga tersebut berbeda-beda baik dilihat dari segi pendidikan umum maupun pendidikan agamanya.

Orang tua adalah figur bagi anak-anak dalam segala hal, sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku anak. Dengan demikian, jika dalam kehidupan sehari-hari di rumah seorang anak tidak mendapatkan figur yang baik dari orang tua, tentu saja orang tuapun tidak bisa berharap banyak kepada anak-anak menyerap nilai-nilai dari lingkup yang paling sempit sampai lingkup yang lebih luas.

Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik, terutama kaum ibu, harus menanamkan akidah, iman, dan takwa. Juga keutamaan persaudaraan, kecintaan, dasar-dasar kasih sayang, pengutamaan orang lain, kelemah-lembutan, sikap berani di dalam kebenaran kedalam jiwa anak-anak. Sehingga ketika mereka telah mencapai usia dewasa yang kemungkinan untuk mengarungi kehidupan, mereka dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tanpa mewakilkan

kepada orang lain, ragu-ragu atau merasa cepat bosan. Selanjutnya mereka dapat melakukan setiap kebiasaan terhadap orang lain tanpa mengesampingkan suatu hak atau meremehkan kewajiban. Bahkan pergaulan, tingkah laku, dan akhlak social terlihat sangat baik dan luhur oleh masyarakat.

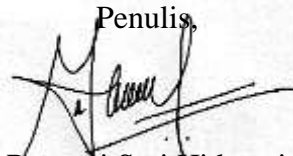
Sistem pendidikan mana pun yang tidak dilandasi keimanan, akan menjadi seperti sebatang pohon yang tampak mongering dan layu, yang kemudian oleh mereka disegarkan melalui daun-daunnya tanpa berpikir untuk memperbaiki akarnya. Padahal, apabila akar yang disegarkan lebih dulu, maka akan baiklah seluruh pohon itu.

B. Saran

1. Untuk enam belas keluarga di Desa Kedungwringin kecamatan Patikraja kabupaten Banyumas:
 - a. Jangan hanya mengandalkan kepada guru di TPQ atau guru privat saja untuk pendidikan keagamaan, karena akan mengakibatkan anak kurang dalam bersosialisasi dengan kedua orang tuanya.
 - b. Biasakanlah memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada anak karena ketauladanan lebih mudah ditiru oleh anak dan anak juga akan selalu merekam apa yang dilakukan orang tua dari pada hanya memberikan perintah dan pengarahan saja.
2. Untuk Tokoh Agama Desa Kedungwringin:
 - a. Semua tokoh agama memiliki tugas untuk mengembalikan agama pada posisinya atau mengembalikan peran agama sesuai dengan fungsinya.

Maka dari itu perbanyaklah kegiatan agama yang nantinya dapat mencetak tokoh agama baru.

- b. Para tokoh agama dan pemuka agama masing-masing perlu membina masyarakat agar agama dijadikan sebagai landasan diri pribadi dan kelompok untuk bersikap baik terhadap sesama manusia.

Penulis,

Rosysyi Sari Hidayati
NIM. 102331125

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrashi, Muhammad Athiyah. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Gontor Ponorogo: Pusat Studi Islam dan Amal
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. 1983: Departemen Agama Republik Indonesia
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuabtitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrakusuma, Amir Danien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang
- Koentjaraningrat, 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Masy'ari, Anwar. 1990. *Membentuk Pribadi Muslim*. Bandung: Al-Ma'arif
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nizar, Samsul dan Al-Rasyidin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Purwakania, Aliyah B. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sangatji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Santhut, Khatib Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap social, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Siauw, Felix Y. 2014. *Udah Putusin Aja*. Bandung: Mizan Pustaka
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Pribadi Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sobur, Alex. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.

- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani

